

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 1 Maret 2020

RITUAL RUWATAN MURWAKALA DALAM RELIGIUSITAS MASYARAKAT JAWA

RURAL MURWAKALA RULE IN RELIGIUSITY JAVA COMMUNITY

Oleh:

Dewi Ayu Wisnu Wardani

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email: dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Ruwatan Murwakala merupakan sebuah tradisi ritual yang hingga kini tetap dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan khasanah dan tradisi peninggalan nenek moyang dan dengan hal tersebut masyarakat Jawa agar mempertahankan kebudayaan Jawa. Nilai-nilai Jawa tersimpan dibalik simbol-simbol ritual, sementara sebagian masyarakat Jawa tidak lagi mampu membaca dan mengerti bahasa simbol tersebut. Akibatnya ritual-ritual Jawa seperti Ruwatan Murwakala semakin berjarak dengan pewarisnya. Upacara Ruwatan merupakan upacara tradisi Jawa yang penuh dengan makna. Akan tetapi penjelasan dan kajian yang mampu menjembatani ritual tersebut kepada masyarakat Jawa sejauh ini belum memahami. Pertunjukan wayang dengan Lakon Murwakala merupakan penggambaran tentang tumbuh dan perkembangan malapetaka (kejahatan, kehancuran) serta pemadamannya. Dalam rangka menangkal ancaman keselamatan hidup manusia perlu ditampilkan Dalang Kandhabuwana, yakni penggambaran Bhatara Wisnu yang berwenang ngruwat segala malapetaka yang dilancarkan oleh Bhatara Kala. Dalang Kandhabuwana merupakan kekuatan yang berwenang dan bertugas sebagai penyelamat kehidupan manusia dengan cara “mematahkan” keganasan Bhatara Kala. Oleh karena itu lakon Murwakala disebut juga lakon Dhalang Kandhabuwana (murwakala, menguasai Bhatara Kala) atau Dhalang Kanuruharu. Dalam adat ruwatan dengan disertai pertunjukan wayang. Dalang Kandhabuwana merupakan pelindung dan penyelamat dunia yang bertindak dengan segala keunggulan : (1) Kandhabuwana merupakan penutur hakikat kehidupan, (2) bersifat arif dan bijaksana, (3) mampu membaca rajah kalacakra, (4) dapat menguasai Bhatara Kala, dan (5) peruwat segala gangguan yang mengancam manusia. Murwakala yang untuk meruwat berbagai penyandang sukerta mempunyai berbagai makna dalam kehidupan budaya dan keselamatan manusia, antara lain (1) upacara ruwatan Murwakala merupakan adat yang sakral, (2) ruwatan Murwakala merupakan pasemon (*pralambang*) yang berisi petunjuk tentang upacara mengatur ketahanan hidup manusia, yakni agar manusia terhindar dari kejahatan (kehancuran) hendaknya bersedia belajar tentang hakikat kehidupan melalui kearifan dan kebijakan sebagaimana digambarkan melalui sifat-sifat Dalang Kandhabuwana (Bhatara Wisnu). Dirangkaian ritual ruwatan ada Rajah Kalacakra merupakan caraka balik, berisi mantra sebagai penolak bala atau pemusnah malapetaka untuk keselamatan manusia

Kata Kunci : Ritual Ruwatan Murwakala

ABSTRACT

Ruwatan Murwakala is a ritual tradition that is still preserved by most Javanese people. Javanese society is a society that is rich in treasures and traditions from the ancestors and with this the Javanese people have to maintain Javanese culture. Javanese values are stored behind ritual symbols, while some Javanese are no longer able to read and understand the language of these symbols. As a result, Javanese rituals such as Ruwatan Murwakala are increasingly distant from his heir. Ruwatan ceremony is a Javanese traditional ceremony full of meaning. However, explanations and studies that are able to bridge the ritual to the people of Java so far have not understood. The puppet show with the Murwakala play is a depiction of the growth and development of the catastrophe (crime, destruction) and extinction. In order to ward off the threat of the safety of human life, Dalang Kandhabuwana needs to be shown, namely the depiction of Bhatara Vishnu who has the authority to deal with all the disasters waged by Bhatara Kala. Dalang Kandhabuwana is an authorized force and serves as a savior of human life by "breaking" the ferocity of Bhatara Kala. Therefore the Murwakala play is also called the Dhalang Kandhabuwana (murwakala, mastering Bhatara Kala) or Kanalangaru Dhalang. In the traditional ruwatan accompanied by puppet performances. Puppeteer Kandhabuwana is a protector and savior of the world who acts with all excellence: (1) Kandhabuwana is a speaker of the nature of life, (2) is wise and wise, (3) able to read the Kalachakra rajah, (4) can master the Bhatara Kala, and (5) purifier of any interference that threatens humans. Murwakala which to support various participants has various meanings in cultural life and human safety, among others (1) Murwakala ritual ceremony is a sacred custom, (2) Murwakala ruwatan is a pasemon (pralambang) which contains instructions on ceremonies regulating human survival, namely that humans avoid evil (destruction) should be willing to learn about the nature of life through wisdom and policy as illustrated by the qualities of the Dalang Kandhabuwana (Bhatara Vishnu). In a series of ruwatan rituals, Rajah Kalachakra is a way back, it contains a mantra as a repellent or disaster for human safety.

Keywords: Ruwatan Murwakala Ritual

I. PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang saat ini masih dapat dijumpai dalam masyarakat Jawa salah satunya adalah Ruwatan Murwakala. Dalam melaksanakan kegiatan ritual dalam masyarakat Jawa ini masih ada dan mengakar di tengah kemajuan zaman. Namun seiring dengan semakin majunya masyarakat kita, budaya Jawa perlahan-lahan mulai tergeser dari tengah-tengah masyarakat.

Tradisi membersihkan atau menyucikan dosa/mala/klesa seseorang ini rupanya telah dikenal sejak masa Singasari-Majapahit. Pada masa itu seorang raja yang telah meninggal dilakukan pendharmaan dengan tujuan untuk bersatu dengan dewa/istadewata. Oleh karena itu, dilakukanlah suatu ritual lukat (Zoetmulder, 1985, 542). Abu jenazah raja deletakkan di sebuah candi yang dindingnya dipahatkan hiasan relief bertemakan cerita lukat. Upacara pembersihan ini diperkirakan sudah muncul sejak abad 15 M dengan bukti artefak yang dihubungkan dengan teks sastra yang diketahui sebagai upacara lukat. Artefak-artefak atau relief yang menggambarkan tema upacara lukat antara lain terlihat pada relief Garudeya di Candi Kidal, Rimbi, Kedaton, relief Kunjarakarna yang terdapat di Candi Jago, relief Sri

Tanjun di pendopo Candi Panataran, Candi Jabung, Surawana, Kori Agung Gapuro Bajangratu, relief Sudamala di Candi Tegawangi dan Sுகuh dan relief Nawaruci yang terdapat di Candi Sுகuh dan punden berundak Candi Kendalisada. Sumber cerita relief-relief ini berasal dari data tekstual (naskah susastra), antara lain naskah Garudeya, Kunjarakarna, Sri Tanjun, Sudamala dan Nawaruci dan Korawasrama yang muncul pada masa Jawa Kuna dan Jawa Tengahan muncul pada masa Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, berlatar belakang agama Hindu-Buddha, serta pemujaan dari kelompok rsi (Mariani, 2001).

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan khasanah dan tradisi peninggalan nenek moyang dan dengan hal tersebut masyarakat Jawa agar mempertahankan kebudayaan Jawa. Nilai-nilai Jawa tersimpan dibalik simbol-simbol ritual, sementara sebagian masyarakat Jawa tidak lagi mampu membaca dan mengerti bahasa simbol tersebut. Akibatnya ritual-ritual Jawa seperti Ruwatan Murwakala semakin berjarak dengan pewarisnya. Upacara Ruwatan merupakan upacara tradisi Jawa yang penuh dengan makna. Akan tetapi penjelasan dan kajian yang mampu menjembatani ritual tersebut kepada masyarakat Jawa sejauh ini belum memahami. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul Ruwatan Murwakala.

II. PEMBAHASAN

Istilah Ruwatan Murwakala dari arti kata ruwatan dan murwakala. Secara etimologis, ruwatan berasal dari kata ruwat yang berarti dibuat tidak berdaya, hancur dan binasa (kejahatan, kutukan, pengaruh jahat, dan lain-lain). Kata turunannya, seperti anruwat, rumuwat, rinuwat memiliki arti menyebabkan tidak berdaya, menghancurkan dan membebaskan dari roh jahat (Zoetmulder, 1995:967). Sementara itu, kata murwa atau purwa berarti awal mula sedangkan kala berarti waktu. Dengan demikian, murwakala berarti awal mula sang waktu atau *sangat*. Lalu purwakala dalam bahasa Sanskerta bermakna pada waktu dahulu (Zoetmulder, 1995:888). Secara umum, pengertian murwakala atau purwakala ialah awal mula sang waktu atau purwaning dumadi (awal mula ada/eksistensi), awal dimulainya kehidupan manusia atau saat kelahiran awal mula keberadaan manusia ke dunia (Herusatoto, 2012:46).

Pelaksanaan upacara Ruwatan Murwakala ini merupakan ritus yang bertujuan untuk meruwat golongan sukerta. Sukerta berasal dari kata suker yang berarti ewuh, rekasa angel, reged-diregeti, jenes, sedih dan susah-disusahake (Poerwadarminta, 1937 : 570).

2.1. Sukerta

Sukerta adalah Golongan orang-orang yang menurut adat penyandang lemah diri dan bernasib buruk yang terancam hidupnya.

Sukerta senantiasa dihubungkan dengan penyelenggaraan upacara ruwatan. Bahkan dapat dikatakan bahwa masalah sukerta selalu menjadi inti pokok dalam ruwatan. Adapun penyandang sukerta adalah orang yang mempunyai kelemahan diri, kesialan, serta selalu merasa terancam hidupnya sehingga kemungkinan besar dapat “memperlemahkan diri” dan timbul berbagai perasaan, seperti merasa salah, merasa rendah, merasa bodoh, merasa sial, merasa gagal dalam bekerja, merasa gagal dalam bertani, merasa dijauhi jodoh, merasa sakit-sakitan dan merasa selalu rugi dalam berdagang. Timbulnya berbagai perasaan yang demikian justru mendorong para penyandang sukerta selalu bimbang dan ragu-ragu dalam berbuat, sehingga terjadi sapa uwas bakal tiwas.

Secara manusiawi orang-orang yang merasa lemah diri dan berkesialan perlu disantuni dan ditolong dengan ruwatan, yakni dapat membebaskan mereka dari segala ancaman dan kesulitan. Dengan demikian ruwatan mempunyai arti bimbingan dan pendidikan bagi para penyandang sukerta.

Banyak jenis dan jumlah mengenai siapa dan bagaimana penyandang sukerta, tergantung pada pendapat dan kepercayaan masing-masing. Sumber-sumber berikut memaparkan jenis sukerta : (1) Serat Manikmaya (Koleksi Radya Pustaka) menyebut ada 60 jenis sukerta, (2) Serat Pustakaraja (karya R. Ng. Ranggawarsita) menyebut ada 26 jenis sukerta dan 133 jatah santapan Batara Kala, (3) Pakem Pangruwatan Murwakala (Karya Raden Demang Reditanaya) menyebut ada 13 jenis sukerta, (4) Serat Pedalangan Ringgit Purwa 1 (Karya KGPAAM Mangkunagoro VII) menyebut ada 14 jenis sukerta dan empat jatah santapan Bhatara Kala. (5) Serat Kalawerdi (karya R. Soemodidjojo) menyebut ada 36 jenis sukerta, (6) Babad Ila-ila (karya Soemohatmoko) menyebut ada 100 jenis sukerta, dan (7) Serat Bhatara Kala (karya R. Soerjowinarso) menyebut ada 19 jenis sukerta.

Pada dasarnya berbagai penyandang sukerta dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan berdasarkan kedudukan dan kelemahan diri masing-masing yakni :

1. Golongan penyandang sukerta karena cacat kodrati atau karena cacat yang bertalian dengan pembawaan kelahiran masing-masing, meliputi (a) orang-orang yang memiliki kelainan bentuk badan sejak lahir, misalnya : kadung, wujil, bucu, cebol, bungkil, bajang, cemani, bule dan slewah, (b) orang-orang yang mempunyai kekhususan waktu kelahiran, misalnya julungpujud, julungwangi, julungsarab, dan julungsungsang, (c) orang-orang yang memiliki kekhususan dalam bersaudara, misalnya padangan, ipil-ipil, pandhawi, pandhawa, sarampa, sarimpi, dhampit, ontang-anting, kendhana-kendhini, kembar, sendhang kapit pancuran, dan pancuran kapit sendhang.
2. Golongan penyandang sukerta karena kelalaian perbuatan, antara lain (1) orang yang membuka lebar-lebar jendela pada waktu senjakala, (2) orang yang menggunakan tempat tidur atau dipan tanpa tutup, (3) orang yang menghuni rumah Jawa bentuk kampung tanpa tutup keyong (dhandhang ngelak), (4) orang yang memiliki krobongan (patanen) tanpa pramana (tutup atau lurup yang cermat), (5) orang yang memiliki tempat barang (wewadhahan) tanpa tutup atau terbuka, (6) orang yang membuat lumbung tanpa dasar, (7) orang yang menggunakan kasur tanpa pramana (tutup yang rapi), (8) orang yang membuat sumur rapat di depan rumah, (9) orang yang membuat dapur menghadap ke timur atau ke utara, (10) orang yang membuat sumur tepat di belakang rumah hunian, (11) orang menggunakan tanah pomahan miring (12) orang yang memasang dang-dangan (patrap dandang) sebelum mencuci beras (mususi), (13) orang yang menggelar pipisan sebelum meracik jamu-jamuan (ramuan obat-obatan), (14) orang yang memipis atau yang menggiling jamu menghadap ke utara atau ke selatan, (15) orang yang tidak pernah mengadakan pamulen (sesaji, menghormati) para leluhurnya, (16) orang yang tidak pernah menyisihkan beras barang sedikitpun pada waktu menumbuk padi, (17) orang yang tidak pernah menyisihkan nasi barang sedikitpun pada waktu angi-angi (mendinginkan nasi panas sesudah ditanak), (18) orang yang tidak pernah menyapu, (19) orang yang membakar sampah pada sembarang tempat (selesai menyapu), (20) orang yang menyapu di waktu malam, (21) orang yang suka membuang sampah di longan (rongga bawah tempat tidur), (22) orang yang suka membuang sampah lewat jendela, (23) orang yang suka kencing (buang air kecil) disembarang tempat, (24) orang yang duduk-duduk di tengah pintu, (25) orang yang duduk-duduk di tepian (pinggir) pintu, (26) orang yang

gandhulan pintu, (27) orang yang bersiul diwaktu malam, (28) orang yang memotong kuku diwaktu malam, (29) orang yang gemar menggigit kukunya sendiri, (30) orang yang suka menusuk-nusuk membersihkan gigi dengan kuku (sogok-sogok), (31) orang yang dan mudah bersumpah serapah (sepata, umpat-mengumpat), (32) orang yang suka membakar rambut, tulang belulang (bebalungan), kulit bawang, kayu kelor, klika (kulit kayu), dhadap, irus, dan sapu gerang, (33) orang yang suka membuang kutu (tuma), garam, kuah sayur, (34) orang yang suka memanjat-manjat diwaktu malam dan waktu tengange (pukul 11-12 siang), (35) orang yang suka tidur diwaktu pagi, waktu tengange dan waktu matahari terbenam, (36) orang yang suka memukul perut di waktu tengange dan waktu matahari terbenam, (37) orang yang suka makan ajang pucuk daun (pucukan godhong), (38) orang yang suka makan dengan tiduran, sambil berjalan-jalan atau mengurai rambut, (39) orang yang suka makan di rumah kosong, (40) orang yang suka makan-makan di tempat tidur, (41) orang yang berkebiasaan tidak cuci tangan sesudah makan, (42) orang yang suka mencari kutu (dhidisdan petan) di waktu mala, (43) orang yang suka memasukkan hewan rajakaya dan unggas ke dalam rumah tinggal, (44) orang yang suka menempatkan sarang ayam (petarangan) dalam rumah tinggal, (45) orang yang suka duduk diatas bantal, (46) orang yang suka membersihkan muka dengan kain atau baju, (47) orang yang suka menyobek bungkus-bungkusan makanan (tidak melepas biting), (48) orang yang sedang mempunyai kerja mantu (pemangku kerja) masuk ruang dapur, (49) orang yang biasa menina bobokkan anak di waktu malam (nglela-lela), (50) orang yang suka mencium anak yang sedang tidur, (51) orang hamil yang suka menggendong atau menggembol sesuatu, (52) orang yang suka membuka payung, mendirikan sapu, membunyikan dremenan, mendirikan galungan lampit di dalam rumah, (53) anak yang suka memanggil orang tuanya hanya menyebut namanya (njangkar), (54) orang yang biasa memindahkan air dari kendi yang satu ke kendi yang lain, (55) orang yang suka berkaca(*ngilo*) dengan tertawa, (56) orang yang bekerja (kasar, berat) terus menerus pada waktu matahari terbenam (lebih-lebih pada malam jumat), (57) orang mantu yang membuang (meletakkan) sampah manton di lingkungan rumah, (58) orang yang membuang (mengembalikan) kembarmayang manton di sembarang tempat, (59) orang yang membuat atap tambahan (tratag) dari dinding bambu (gedheg) bekas, (60) orang yang membuat sambal dengan menggunakan kuah sayur (duduh), (61) orang yang menanak nasi dengan kukusan terendam dalam air dandang, (62) orang yang menanam pohon pisang di depan rumah, (63) orang yang menanam tumbuhan menjalar (lung-lungan) dihalaman, (64) orang yang membangun rumah menggunakan kayu bekas sanggar atau cungkup untuk kerangkanya, (65) orang yang membuat rumah manggasesa (pemasangan atap berselang hari), (66) orang menggunakan bambu wung-wang untuk perabot rumah tangga, (67) orang mengisi air kendi dengan membenamkan kendi ke dalam tempayan (genthong), (68) orang ceroboh, suka menanggalkan pakaian di sembarang tempat, (69) orang yang malas berbuat kebersihan (resik-resik), (70) orang yang suka tidur terlentang dengan melipat bantal, (71) orang yang suka duduk dengan bersilang kaki (sila tumpang) dan menggerak-grakkan kakinya, (72) orang yang suka duduk sambil berpangku tangan dan bertopang dagu, (73) orang yang suka tidur berbantal tangan, (74) orang yang suka membersihkan tempat tidur (tebah-tebah) dengan tangan atau kain, (75) orang yang suka bepergian jauh tanpa teman, disebut jisim lelampah (sendirian), (76) orang yang suka bepergian jauh, hanya berdua disebut bathang ucap-ucap, (77) orang yang suka bepergian jauh bertiga disebut gotong mayit, (78) orang yang batal memasang atap rumah setelah tiang-tiang selesai didirikan, (79)

orang hamil yang suka melangkahi nyiru, dan (80) orang hamil yang suka melangkahi lumpang atau lesung.

3. Golongan penyandang sukerta karena kecelakaan dalam pekerjaan, menjadi mangsa (jatah) Batara Kala, antara lain (a) orang yang memecahkan pipisan (alas tumbuk) waktu menumbuk bumbu atau jamu, (b) orang yang mematahkan gandhik (penumbuk jamu) dan (c) orang yang merobohkan dandang pada waktu menanak nasi.

2.2. Upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit purwa lakon Murwakala.

Ruwatan merupakan peninggalan salah satu sisi kehidupan masyarakat Jawa yang menjadi tradisi secara turun temurun karena dianggap sakral. Maksud utama upacara Ruwatan pada umumnya yaitu menghilangkan sukerta yang terdapat pada seseorang yang dipandang berada pada kedudukan rawan (terancam, bernasib buruk, penyandang sukerta). Oleh karena itu ruwatan menjadi suatu upacara ritual yang menyangkut keselamatan hidup manusia. Ada berbagai bentuk ruwatan pernah dan masih sering dilakukan di Jawa, diantaranya ruwatan dengan pertunjukan wayang. Bentuk ruwatan dengan pertunjukan wayang kebanyakan mengambil lakon Murwakala. Ruwatan Murwakala memaparkan perjalanan awal dan akhir Batara Kala disertai segala pelaku dan perlengkapan upacaranya.

Upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang mengambil cerita Murwakala atau Dalang Kandhabuwana disebut Ruwatan Murwakala. Wayang dan pertunjukan wayang yang merupakan salah satu sisi kebudayaan Jawa boleh dikata telah berusia sangat tua, telah berabad-abad bahkan ribuan tahun mempunyai tempat yang kuat dalam kehidupan orang Jawa. Kenyataan tersebut diperkuat oleh pendapat bahwa (1) tidak ada data yang kuat yang mendukung dugaan bahwa wayang Jawa mengambil alih unsur kebudayaan asing, serta (2) tidak ada alasan untuk menolak dugaan bahwa wayang sepenuhnya diciptakan oleh orang Jawa. Mengingat bahwa wayang telah lama mengakar dalam adat dan budaya Jawa, maka besar kemungkinannya apabila wayang dan pertunjukan wayang banyak berhubungan dengan kehidupan orang Jawa. Menurut asal muasalnya, wayang merupakan perabot dan sarana untuk upacara keagamaan (ritual) pada zaman animisme yang menyangkut keselamatan hidup manusia. Oleh karena peran wayang dalam upacara ritual sudah mengakar lama dalam kebudayaan masyarakat Jawa, maka wayang mempunyai hak sejarah untuk digunakan sebagai sarana pada upacara ruwatan, yakni upacara pembebasan dari kerawanan hidup untuk keselamatan.

Ruwatan Murwakala berpangkal pada keberadaan Batara Kala (murwa-kala), yakni dewa berwujud raksasa, putra Bhatara Guru, yang tumbuh menjadi pengancam keselamatan kehidupan manusia yang “bernasib buruk”, yakni sukerta atau penyandang memala. Batara Kala merupakan personifikasi (penggambaran) kejahatan, yang timbul dan lahir dari kama salah dari Bhatara Guru, yang kemudian berkembang menjadi kekuatan jahat bersumber dari nafsu rendah. Bhatara Guru, raja para Dewa merupakan suatu lambang supremasi makhluk paling utama (bukan Tuhan) dengan segala kelebihan dan ketidaksempurnaannya menjadi muasal adanya kama salah.

Pertunjukan wayang dengan Lakon Murwakala merupakan penggambaran tentang tumbuh dan perkembangan malapetaka (kejahatan, kehancuran) serta pemadamannya. Dalam rangka menangkal ancaman keselamatan hidup manusia perlu ditampilkan Dalang Kandhabuwana, yakni penggambaran Bhatara Wisnu yang berwenang ngruwat segala malapetaka yang dilancarkan oleh Bhatara Kala. Dalang Kandhabuwana merupakan kekuatan yang berwenang dan bertugas sebagai penyelamat kehidupan manusia dengan cara

“mematahkan” keganasan Bhatara Kala. Oleh karena itu lakon Murwakala disebut juga lakon Dhalang Kandhabuwana (murwakala, menguasai Bhatara Kala) atau Dhalang Kanuruharu. Dalam adat ruwatan dengan disertai pertunjukan wayang. Dalang Kandhabuwana merupakan pelindung dan penyelamat dunia yang bertindak dengan segala keunggulan : (1) Kandhabuwana merupakan penutur hakikat kehidupan, (2) bersifat arif dan bijaksana, (3) mampu membaca rajah kalacakra, (4) dapat menguasai Bhatara Kala, dan (5) perawat segala gangguan yang mengancam manusia.

Murwakala yang untuk meruwat berbagai penyandang sukerta mempunyai berbagai makna dalam kehidupan budaya dan keselamatan manusia, antara lain (1) upacara ruwatan Murwakala merupakan adat yang sakral, (2) ruwatan Murwakala merupakan pasemon (pralambang) yang berisi petunjuk tentang upacara mengatur ketahanan hidup manusia, yakni agar manusia terhindar dari kejahatan (kehancuran) hendaknya bersedia belajar tentang hakikat kehidupan melalui kearifan dan kebijakan sebagaimana digambarkan melalui sifat-sifat Dalang Kandhabuwana (Bhatara Wisnu).

2.3. Lakon Murwakala

Ruwatan Murwakala adalah pertunjukan wayang dalam rangka upacara “pembebasan” sukerta dengan mengambil cerita Murwakala, yakni memaparkan keberadaan dan perjalanan Bhatara Kala. Pada garis besarnya lakon ini terbagi menjadi dua bagian, yang sesungguhnya masing-masing berdiri sendiri namun terjalin kaitan yang saling mengisi dan melengkapi.

Bagian Pertama

Pada bagian ini diceritakan awal keberadaan Bhatara Kala sampai tumbuh berkembang menjadi pengejar dan pengancam keselamatan manusia sukerta, yang urutannya sebagai berikut :

1. Lahirnya Bhatara Kala

Syahdan Sang Hyang Bhatara Guru sedang berpesiar bersama Dewi Uma, istrinya naik punggung lembu Andini, melanglang buwana di atas samudra. Ketika senja datang tiba-tiba asmara Batara Guru bangkit. Saang Hyang Guru berkeinginan keras berwawan-asmara dengan permaisurinya, tetapi Dewi Uma selalu mengelak dan menolak. Sekalipun demikian Batara Guru tetap bersikeras dan dengan kasar memaksa senggama, Batari Uma kemudian mengeluarkan sumpah serapah, bahwa sikap dan tandang Sang Hyang Batara Guru terlalu kasar seperti raksasa, berbuat disembarang waktu dan sembarang tempat. Akibat ucapan tersebut Sang Hyang Guru seketika bertaring seperti raksasa, dan kama (air mani) yang sudah terlanjur keluar dengan tidak semestinya (kama salah) jatuh di samudera.

2. Kama salah menuntut pengakuan

Kama salah yang jatuh tercebur ke dalam samudera muncul menjadi makhluk hidup yang besar, berkekuatan luar biasa, dan menakutkan. Atas perintah Batara Guru para dewa turun ke marcapada untuk memusnahkan kama salah. Usaha para dewa sia-sia, senjata yang dihunjamkan kepada kama salah tidak sanggup mematikan, bahkan membuatnya menjadi semakin besar dan perkasa. Kama salah berbalik mengejar para dewa sampai ke kahyangan Sang Hyang Guru dan menuntut pengakuan.

a. “Siapa sebenarnya ayah kama salah”. Atas pertanyaan tersebut Batara Guru bersedia menunjukkan siapa sebenarnya ayah kama salah apabila mau menghormat dan menyembah kaki Batara Guru. Kama salah bersedia melakukannya.

- b. Kama salah melanjutkan tuntutannya supaya diakui sebagai putra Batara Guru. Sang Hyang Guru sanggup mengakui kama salah sebagai putranya apabila dia bersedia dipotong ujung kedua taringnya. Dengan agak terpaksa kama salah memenuhi permintaan Batara Guru dan ujung kedua taringnya pun dipotong. Kama salah diterima dan diakui sebagai putra Batara Guru dan diberi nama Batara Kala.

3. Batara Kala menuntut jatah makan

Setelah diakui sebagai putra Batara Guru, berlanjutlah tuntutan baru Batara Kala kepada orang tuanya yaitu menuntut jatah makan. Secara bertahap dan berturut-turut Batara Guru menunjukkan jenis makanan yang diijinkan menjadi jatah Batara Kala, yakni :

- a. Pertama-tama ditunjukkan jenis makanan lobang lojo (elo abang dan elo hijau). Batara Kala menolaknya. Dia minta jenis makanan yang lain.
- b. Kemudian Batara Guru memberikan catu makanan, berupa semua manusia dengan pembatasan-pembatasan tertentu, yakni semua manusia yang termasuk sukerta.
- c. Setelah menunjukkan jatah makanan Batara Kala, Batara Guru memberikan sebuah senjata badhama kepada Batara Kala, disertai ketentuan bahwa semua manusia yang menjadi jatahnya dapat dimakan setelah terlebih dahulu disembelih dengan badhama.
- d. Sebagai penuntas, Sang Hyang Batara Guru menggoreskan tulisan kesejatian hidup yang disebut Rajah Kalacakra pada dahi, dada dan punggung Batara Kala, dengan pesan khusus, “ Batara Kala harus tunduk dan mematuhi segala perintah apapun dari orang yang dapat membaca dan menerangkan isi Rajah Kala cakra.

Rajah Kalacakra merupakan caraka balik, berisi mantra sebagai penolak bala atau pemunah malapetaka untuk keselamatan manusia. Wacananya sebagai berikut :

Yamaraja – jaramaya

Yamarani – niramaya

Yamidosa – sado miya

Yamidora – rado miya

Yasilapa – palasiya

Yasiyasa – sayasiya

Yadayuda – dayudaya

Yasihama – mahasiya

Selesai menerima petunjuk, Batara Kala segera berangkat ke marcapada untuk mencari mangsa.

Bagian Kedua

Bagian ini menceritakan perjalanan Batara Kala mengejar mangsa dengan segala pengalaman sampai pada akhirnya dia berserah diri kepada Batara Wisu (Dalang Kandhabuwana) dan berangkat menuju tempat huniam terakhir di Alas Krendhawahana.

1. Penyesalan Batara Guru

Batara Guru menyesal karena terlanjur memberi ijin dan jatah makan kepada Batara Kala. Sekalipun jatah makan Batara Kala sudah dipagari dengan pembatasan-pembatasan tertentu, tetapi kalau dibiarkan niscaya dalam waktu singkat semua manusia sukerta akan habis dimangsa. Untuk lebih membatasi gerak Batara Kala dan memperkecil kemungkinan korban yang jatuh, maka Sang Hyang Guru mengambil sikap ; (a) sebagai raja para dewa tidak akan mencabut sabdanya, yakni ijin jatah makan yang telah diberikan kepada Batara Kala, (b) Batara Guru menugaskan Batara Wisnu supaya mengatur keseimbangan dunia, turun ke marcapada untuk membayangi dan “mematahkan” gerak keganasan Batara Kala demi keselamatan dunia.

2. Wisnu mengatur keseimbangan dunia

Atas perintah dan petunjuk Sang Hyang Guru serta sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur keseimbangan dunia, Batara Wisnu turun ke marcapada untuk (a) membebaskan manusia sukerta dari ancaman Batara Kala, (b) mematahkan nafsu dan gerak Batara Kala sampai menjadi telukan yang tunduk atas perintah Batara Wisnu.

Wisnu meninggalkan Untaralaya disertai Narada menuju marcapada membayangi perjalanan Batara Kala. Dalam menjalankan tugasnya, Batara Wisnu menyamar sebagai Dalang Kandhabuwana, sedangkan Narada menyamar sebagai panjak (penabuh kendhang) bernama Kalunglungan (Karungrungan).

3. Batara Kala memburu mangsa

Dengan bekal sebuah badhama Batara Kala terus menerus memburu mangsanya, yakni semua manusia sukerta. Perburuan mangsa tidak berjalan mulus, banyak rintangan dan hambatan silih berganti. Batara Kala selalu menyumpahi setiap rintangan yang menghadang. Di kemudian hari umpatan Batara Kala tersebut menjadi ila-ila. Manusia sukerta yang dikejar Batara Kala diwakili oleh seorang ontang-anting (anak tunggal) bernama Jatusmati. Ia selalu dikejar-kejar Batara Kala sampai pada titik pembebasan (selamat) dari segala ancaman, dengan pengalaman penyelamatan diri sebagai berikut :

- a. Jatusmati, seorang anak tunggal, pada suatu tengah hari diketahui oleh Batara Kala sedang mandi ditelaga Madirda. Setelah diketahui bahwa dia manusia sukerta, Batara Kala mengejarnya untuk dimangsa. Jatusmati lari dan Kala terus mengejarnya. Kala tersandung bumbung wungwang dan terjatuh. Jatusmati lolos dari bahaya, berlari menyelamatkan diri.

- b. Jatusmati melewati semak belukar. Batara Kala terjebak sulur waluh dan terjatuh. Jatusmati dapat meloloskan diri, lari mencari selamat.
 - c. Jatusmati menyelip ke dalam bangunan rumah yang belum jadi. Batara Kala terantuk kakinya pada tiang yang baru dipancangkan, terjatuh. Jatusmati lolos dari bahaya dan melarikan diri.
 - d. Jatusmati bersembunyi didalam rumah kosong. Batara Kala mengejarnya, terantuk kakinya pada gandhik (batu penggiling) terjatuh. Jatusmati dapat bebas dari kejaran Kala dan terus lari menyelamatkan diri.
 - e. Jatusmati masuk bersembunyi dalam rumah kampung tanpa tutup keyong. Batara Kala mengejarnya, tetapi Jatusmati berhasil meloloskan diri lewat lubang tutup keyong.
 - f. Jatusmati lari minta perlindungan kepada penanak nasi didapur. Batara Kala memburunya, tetapi membentur dandang sehingga roboh. Batara Kala tersiram air panas dan Jatusmati lolos lari keluar. Batara Kala terus mengejarnya sampai disebuah desa yang penduduknya sedang menyelenggarakan pertunjukan wayang.
 - g. Jatusmati menyelip di tengah-tengah penonton wayang dan Batara Kala terus mencarinya.
4. Batara Kala tunduk pada Dalang Kandhabuwana
- Pada bagian terakhir, pengejaran Batara Kala Jatusmati terus dilakukan sampai memasuki suatu desa yang sedang mengadakan pertunjukan wayang. Justru di tempat itulah Batara Kala terjebak dalam reka upaya kearifan Batara Wisnu yang menyamar sebagai dalang Kandha Buwana.
- a. Batara Kala tidak berani memasuki tempat pertunjukan wayang. Sambil mencari-cari mangsanya dia menyaksikan pertunjukan wayang tersebut dari luar. Para penonton menjadi ketakutan dan meninggalkan pertunjukan. Dalang menghentikan pertunjukan karena penonton meninggalkan arena wayangan.
 - b. Kala meminta supaya pertunjukan dilanjutkan. Dalang sanggup melanjutkan apabila penonton wayang (Batara Kala) bersedia menyerahkan badhama yang dipegangnya. Setelah badhama diserahkan pertunjukan dilanjutkan.
 - c. Selagi pertunjukan berlangsung Batara Kala mencium bau bayi yang baru lahir dan kemudian menangkapnya. Bayi tersebut gagal dimangsa karena harus terlebih dahulu disembelih dengan badhama, padahal badhamanya tersebut dikuasai dalang yang sedang mendalang.
 - d. Ketika mengetahui Batara Kala mendekati dalang, Jatusmati berusaha malarikan diri dari persembunyian, tetapi tertangkap oleh Batara Kala. Dengan membawa bayi dan Jatusmati, Kala mendekati dalang untuk meminta badhama.
 - e. Dalang bersedia menyerahkan badhama apabila ditukar dengan dua anak yang sedang dipegang Batara Kala. Badhama diserahkan kembali kepada Kala setelah kedua anak itu

dibebaskan dari cengkaman Kala. Pertemuan dalang dengan Kala ditutup dengan pembicaraan pamungkas.

f. Pembicaraan pamungkas Wisnu-Kala

Bagian akhir lakon Murwakala ditutup dengan pembicaraan antara Dalang Kandhabuwana (Wisnu) dan Kala yang sekaligus menandai berakhirnya keganasan Kala dan tumbuhnya kedamaian dunia, dan bebas dari segala ancaman.

Berturut-turut terjadilah pembicaraan :

- a.** Dalang dan Kala rebut bener tentang siapa di antara mereka berdua yang lebih tua. Pihak yang lebih tua tentu sanggup membaca riwayat hidup lawannya, sedang yang lebih muda akan mengaku sebagai adiknya.
- b.** Alhasil, Dalang Kandhabuwana dengan arif dan wicaksana sanggup membaca riwayat hidup Batara Kala dan sekaligus membaca goresan Rajah Kalacakra yang ada di dahi, dada dan punggung Batara Kala.
- c.** Batara Kala mengaku lebih muda dan bersedia mengaku sebagai adik Dalang Kandhabuwana.
- d.** Kala berjanji kepada Dalang Kandhabuwana (Wisnu) bahwa tidak akan mengganggu lagi para sukerta dan bersedia tinggal di Krendhawahana
- e.** Untuk menghantar keberangkatannya ke Krendhawahana, Batara Kala meminta supaya diiringi Santi Puja dan sajen seperlunya sebagai bekal perjalanan. Inilah inti pokok ruwatan Murwakala, yakni penegasan Wisnu dalam menguasai Kala, yang berarti penyelamatan manusia sukerta dan terciptanya keseimbangan dunia.

2.4. Peraga Dan Sarana Murwakala

Sesuai dengan maksud, tujuan, sifat-sifat yang terkandung ruwatan (tradisional, ritual, sakral), Murwakala tidak layak dilaksanakan oleh sembarang orang, sembarang sarana, dan sembarang waktu. Murwakala hanya boleh dilakukan oleh peraga tertentu dan disertai sarana baku yang mendukung pelaksanaan ruwatan Murwakala.

1. Peraga Murwakala

Yang termasuk peraga pokok dalam ruwatan Murwakala, adalah :

- a.** Sukerta, ialah penyandang sukerta yang dalam ruwatan berkedudukan sebagai jejer (subyek) upacara, mengingat bahwa merekalah pihak yang paling berkepentingan, berniat, serta bertekad membebaskan diri dari malapetaka yang mengancamnya. Penyandang sukerta dari semua jenis, yakni cacat kelahiran, kelalaian, dan kecelakaan dapat menjadi peraga atau peserta ruwatan Murwakala dengan syarat 1) berniat untuk diruwat (mengikuti acara) dalam upacara Murwakala, 2) percaya akan kemanfaatan ruwatan, 3) bertekad dan sanggup mengikuti upacara ruwatan, 4) siap menyediakan perlengkapan (sarana) yang diperlukan untuk upacara, 5) tidak dalam keadaan haid (bagi

wanita), 6) tidak dalam keadaan hamil, 7) diijinkan orang tua (bagi anak-anak yang belum dewasa).

- b. Dalang, ialah pemimpin pentas wayang dalam upacara ruwatan Murwakala. Dalang yang berwewenang memimpin upacara ruwatan Murwakala adalah dhalang sejati, yakni dalang turunan kelima dari keluarga dalang yang berkemampuan dan berpengalaman mementaskan wayang untuk ruwatan Murwakala. Yang dimaksud turunan kelima adalah orang tua, embah, buyut, canggah dan udheg-udheg semuanya dalang. Pimpinan upacara ruwatan Murwakala tidak dapat dilakukan oleh dalang wikalpa ataupun dalang tumiyung. Di samping masalah turunan, seorang dalang ruwatan Murwakala diperlukan persyaratan lain, antara lain : 1) pengalaman mendalang lakon Murwakala, 2) menguasai kelengkapan ruwatan Murwakala meliputi sajen dan mantram ruwatan, 3) laku dhalang ruwatan, antara lain sanggup berpuasa sebelum melakukan ruwatan, mengenakan kain tumenggungan, beskap hitam dom kecer, tutup kepala udheng (bukan blangkon), tanpa mengenakan keris, tanpa alas kaki, teken (bertongkat) kayu lotrok, mengenakan kalung mori putih.
- c. Pemuka adat, yakni “tua-tua” masyarakat setempat yang dipercaya dan berpengalaman serta mempunyai wawasan mengenai adat ruwatan Murwakala. Para pemuka adat dipandang menguasai pengetahuan tentang jenis penyandang sukerta, sajen, dan prasarana untuk ruwatan Murwakala, serta serba-serbi yang berhubungan dengan rencana dan penyelenggaraan ruwatan Murwakala.

2. Sarana Murwakala

Sarana pendukung pelaksanaan ruwatan Murwakala disesuaikan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku dan kemampuan masing-masing, antara lain meliputi :

- a. Sajian Murwakala, ialah seperangkat barang-barang yang disajikan sebagai pralambang permohonan untuk memperoleh perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan. Sajian ditujukan kepada Sang Maha Pencipta Alam Raya dan para leluhur. Perangkat sajen ruwatan beragam adanya, sesuai dengan adat setempat dan dalang yang bersangkutan. Konon pada masa dahulu perangkat sajen ruwatan banyak sekali macamnya, ada yang menyebutnya sampai 172 jenis, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan semua jenis sajen yang diperlukan. Untuk memudahkan para penyandang sukerta mendapatkan perangkat sajen ruwatan, biasanya para dhalang sejati yang sering menjalankan ruwatan sering menanam tumbuhan sajen ruwatan yang dapat dibantukan kepada peminat.

Sajen ruwatan Murwakala pada umumnya dapat digolongkan menjadi tujuh perangkat, yang keseluruhannya satu keutuhan hidup manusia yang setia dan cinta kepada bumi pertiwi dengan segala hasil dan kegunaannya. Perangkat sajen tersebut adalah :

- 1) Perangkat sajen hasil pertanian, meliputi a) pala gumantung : padi, jagung, kelapa, buah-buahan, pisang raja sewu, pisang kidang, pisang pupus cindhe, pisang saba, dan lain-lain, b) pala kesimpar : waluh, ketimun, semangka, krai dan lain-lain, c) pala kependhem : ubi, gembili, ketela pohon, gadung, keladi, bentul dan lain-lain, d) tumbuhan : penjalin pethuk, kayu timaha, sulur waluh, kembang selasih dan lain-lain.
- 2) Perangkat sajen berupa alat pertanian, meliputi garu, luku (bajak), cangkul, dhandang, bendho, sabit, cethok, pecut, dan lain-lain.

- 3) Perangkat sajen berupa alat dapur, antara lain dandang, kukusan, kenceng, kualo, kendhi, wajan, genthong, pengaron, kalo, bodhag, senik, tenggok, tumbu, tompo, enthong, irus, angi, tepas, solet, serok, parut dan lain-lain.
- 4) Perangkat sajen berupa hewan rajakaya/unggas, antara lain kerbau, sapi, kambing, angsa, itik, ayam, mentok, perkutut, merpati, ikan lele dan lain-lain.
- 5) Perangkat sajen berupa kain/pakaian, misalnya : poleng, lompongekeli, gadhungmlathi, bango tulak, puluh watu, pandhan binethot, dringin dan lain-lain.
- 6) Perangkat sajen berupa alat tidur, misalnya tikar, bantal, guling, mori putih dan lain-lain.
- 7) Perangkat sajen yang berupa makanan olahan/ramuan, antara lain tumpeng robyong, tumpeng kuncara (urubing damar), sekul suci, ambengan dengan lauk lengkap, nasi liwet, nasi golong sewu, nasi uduk (gurih), ingkung ayam, lulut ketan, jajan pasar, jenang berbagai macam, rujak-rujukan, pisang sanggan, kembang dan dupa.

Dengan memperhatikan keadaan setempat, maka sajen ruwatan Murwakala yang “dibakukan” tersebut tidak mutlak harus dipenuhi. Masing-masing dapat melakukannya secara bijak dan luwes atau mungkin lebih sederhana. Dengan begitu perangkat sajen ruwatan Murwakala bukannya syarat yang menakutkan melainkan niat yang dapat diwujudkan.

- b.** Mantram, ialah bentuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Suci yang dikidungkan (dinyanyikan) dalam adegan-adegan ruwatan Murwakala, berisi permohonan untuk keselamatan dan kesejahteraan, bebas dari segala malapetaka yang mengancam hidup. Mantram ruwatan dikidungkan oleh dhalang sejati pada adegan tertentu untuk melemahkan dan menguasai Batara Kala dan membebaskan penyandang sukerta dari ancaman dan penderitaan. Beberapa contoh mantram yang diucapkan dalam upacara ruwatan, antara lain :

- 1) Mantram yang diucapkan saat memulai upacara ruwatan, sesaat setelah dalang duduk bersila di panggung, kotak didhodhog sekali, berbunyi Gendhing Santi, mulailah dalang mengucapkan mantram :
// U, mangungkung, awakku kadi gunung, gunung-gunung linggihaku, pethak lindhu prabawamu. Ung awigna pranawa, Same, Samu-Hywa, madega sari Gyah, Gyah, ruwat kala suhari, Putyong, Pangasih//
- 2) Mantram yang diucapkan dalang pada waktu menyapit sumbu blencong yang pertama :
// Sang Hyang Nurcahya urubing balencongku, Ung, isining Bawana, kedhep marang aku. Ung Nurradha, Ung Nuri, Hyang Nurradha Agni//
- 3) Mantram yang diucapkan dalang pada waktu selesai mencabut tancapan kayon (gunungan) dengan memijit pucuk kayon :
// Jagad gumelar kelirku, wayang mangka lelakon, kawasa dumunung ing sariraku//
//Rep, jati swara, swaraku kang sejati, padhang dening pangucapku, ingkang bawana langgeng//
- 4) Mantram diucapkan dalang pada waktu akan memulai adegan pertama pada ruwatan Murwakala :
// Ung, Awignam, Atastuna masidhem, sadurunge ana awang-awang, uwung-uwung, uga durung ana kebalat papat, mung ana kang cumalorong

samrica binubut, aran Nathara Hertu, yeku kang madhangi bawana. Ung, Awignam, awastuna masidhem, nulya ana tanpa baga, tanpa purus, tanpa warna, kaya gunung lumarap putih, ana pucuking pamalang, jejuluk Sang Hyang Agra Pasthi anganakake Sang Hyang Brahma-Wasesa, Sang Hyang Brahma-Wasesa peputra Sang Hyang Toyawa-sesa, Sang Hyang Toyawasesa peputra Sang Hyang Wiji Wasesa Jagad, Sang Hyang Wiji Wasesa Jagad peputra Sang Hyang Jagad Pramana Wasesa, Sang Hyang Jagad Pramana Wasesa peputra Sang Hyang Jagad Kithaha, Sang Hyang Jagad Kithaha peputra Sang Hyang Atmana, Sang Hyang Atmana peputra Sang Hyang Atmani, Sang Hyang Atmani peputra Sang Hyang Harta Ketu, Sang Hyang Harta Ketu peputra Sang Hyang Wilangan, Sang Hyang Wilangan peputra Sang Hyang Kasah Etu Jagad, Sang Hyang Kasah Etu Jagad peputra Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Tunggal peputra Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Wenang peputra Batara Guru//

- 5) Selain mantram adegan ada beberapa mantram khusus yang dinyanyikan untuk menjinakkan dan mengalahkan Batara Kala, yakni Santi Purwa, Caraka Balik, Sastra Telak, Sastra Pinadati (Bedati), Sastra Gigir, Santi Kukus, dan Rajah Kalacakra.

Mantram-mantram ruwatan Murwakala memiliki arti gaib bagi yang percaya, sehingga untuk mendukung kesakralan ruwatan Murwakala sewaktu mantram-mantram diucapkan oleh dalang ada hal-hal yang perlu ditaati, antara lain (a) penonton dan sukerta peserta ruwatan tidak boleh mengantuk dan harus prayitna, (b) wanita yang sedang hamil atau datang bulan harus meninggalkan tempat pertunjukan, (c) tidak ada seorang pun yang memanjat-manjat di sekitar tempat pertunjukan.

2.5. Rangkaian Upacara Murwakala

Pada umumnya ruwatan Murwakala dengan segala peragaan dan sarananya sudah dipersiapkan baik-baik sebelumnya, meliputi :

1. Dhalang ruwatan (dhalang sejati) sudah dipesan dan menyanggupi jauh sebelumnya, agar dalang yang bersangkutan pun sempat menyiapkan diri.
2. Sukerta peserta upacara ruwatan siaga penuh dalam kesehatan jasmani dan rohani.
3. Prasarana ruwatan, termasuk tempat pentas, wayang, gamelan dan penabuhnya, perangkat sajen dan perabot lain sudah dipersiapkan sebagaimana mestinya.
4. Ijin dan doa restu dari para pejabat, petinggi, dan pemuka adat setempat.
5. Mengadakan pamulen (penghormatan) kepada para leluhur sukerta yang bersangkutan.

Pelaksanaan ruwatan Murwakala biasanya dilakukan pada siang hari dengan menggunakan urutan sebagai berikut :

1. Pendahuluan. Sebelum pergelaran wayang Murwakala biasanya dilakukan acara pendahuluan sebagai berikut :
 - a. Memasuki arena ruwatan, sukerta peserta upacara dengan berpakaian putih-putih (terbuat dari kain mori) memasuki ruang pendapa tempat diselenggarakannya pentas wayang. Kedatangan sukerta dipimpin oleh seorang pemuka adat (manggala), disertai dua atau tiga gadis remaja pembawa prasarana dupa, payung, pecut dan pethukan dalang.
 - b. Mohon doa restu, sukerta peserta upacara memohon doa restu dan sungkem kepada orangtuanya.

- c. Menghadap dhalang sejati, sukerta peserta upacara diantar manggala dan kadang-kadang disertai orang tuanya- menghadap dalang untuk meminta agar dalang berkenan ngeruwat sukerta sebagaimana mestinya.
 - d. Dalang siaga, setelah mendapat kepercayaan untuk ngeruwat sukerta dhalang sejati segera menyiapkan diri dengan bersamadi disertai membakar dupa yang intinya memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa akan memulai upacara ngeruwat sukerta.
2. Pergelaran wayang lakon Murwakala. Pentas wayang ruwatan biasanya mengambil lakon yang ajeg (tetap) yakni lakon murwakala, urutannya selalu sama, yakni :
- a. Mantram awal, pergelaran ruwatan Murwakala diawali dengan pembacaan mantram, yakni berbarengan dengan dalang menyapit sumbu blencong yang pertama, dilanjutkan mantram berikutnya bertepatan dengan dalang mencabut gunung (kayon), dilanjutkan mantram adegan pertama.
 - b. Demikian seterusnya, sampai berakhir pamungkas Wisnu menguasai Kala dan Batara Bayu menutup pertunjukan dengan menyapu bersih tempat ruwatan dengan sapu suh salaka dan pecut.
 - c. Pada akhir pergelaran ruwatan Murwakala, dengan diiringi Gendhing Gangsaran, dalang menghentak sukerta yang diruwat supaya lari cepat-cepat, sebagai gambaran agar tidak terkejar oleh Batara Kala.
3. Penutupan. Usai pentas wayang ruwatan Murwakala masih dilakukan acara penyerta sebagai menutup kegiatan ruwatan, yakni :
- a. Mandi air kembang. Dalang menyiram air kembang yang disebut banyu sangga dari sendhang paruwatan ke kepala sukerta yang bersangkutan disertai mantra dan doa.
 - b. Potong rambut. Sebagai tanda bukti bahwa sukerta telah menjalani upacara ruwatan (diruwat), maka dalang memotong pucuk rambut sukerta yang bersangkutan disertai doa dan mantra, antara lain sebagai berikut :
// Rep, sirep, amung swara gendhing kang ngrangin nalika Ki Guru Sejati ya Dalang Kandhabuwana amepak mantra kumelun ing jagad kosong tanpa nawa. Rep, Sirep dak pagas rambutmu sethithik minangka pratandha luwar saka pambujunge Kala//
 - c. Labuhan. Setelah pagas rambut dilanjutkan dengan berganti pakaian. Sukerta teruwat berganti pakaian, pakaian putih-putih dilepas dan dikumpulkan dengan potongan rambut terus diserahkan kepada pemuka adat (manggala) untuk dilabuh (dilarung) di laut lepas.

III. KESIMPULAN

Keluarga yang mempunyai anak golongan sukerta khawatir anaknya akan menjadi mangsa Bhatara Kala. Untuk membebaskannya, diperlukan sebuah upacara ruwatan yang membuat sukerta menjadi suci kembali. Oleh karena itu, mereka beranggapan setelah melaksanakan upacara Ruwatan Murwakala anak mereka akan terlepas dari Bhatara Kala. Dalam masyarakat Jawa, Bhatara Kala merupakan simbol marabahaya. Dengan demikian, terlepas dari Bhatara Kala memiliki arti terlepas dari marabahaya dan mendatangkan kebaikan bagi sukerta.

Sesuai dengan maksud, tujuan, sifat-sifat yang terkandung ruwatan (tradisional, ritual, sakral), Murwakala tidak layak dilaksanakan oleh sembarang orang, sembarang sarana, dan

sembarang waktu. Murwakala hanya boleh dilakukan oleh peraga tertentu dan disertai sarana baku yang mendukung pelaksanaan ruwatan Murwakala. Dalam rangkaian ritual Ruwatan Murwakala juga terdapat mantra yang harus diucapkan dalam pengruwat yaitu Rajah Kalacakra merupakan caraka balik, berisi mantra sebagai penolak bala atau pemunah malapetaka untuk keselamatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ki Wignjosutamo, 1949, Pakem Ruwatan Murwakala, Surakarta, Reksa Pustaka MN
- Koentjaraningrat, 1984, Kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka
- Mariani, Lies. 2004. Penggambaran adegan relief cerita bertemakan lukat pada bangunan suci masa Singasari-Majapahit (Abad 13-5 Masehi). Suatu ritus-upacara peralihan. Tesis. Depok: FIB UI
- _____, 2015. Ringkasan Disertasi Ruwatan Murwakala Di Jakarta Dan Surakarta : Telaah Fungsi dan Makna, Bandung : Universitas Padjadajaran
- R. Harmanto Bratasiswara, 2000, Bauwarna Adat Tata Cara Jawa, Jakarta, Yayasan Suryasumirat
- R. Soerjowinarso, 1929, Serat Batara Kala, Perhimpunan Suci Rahayu
- Soemohatmoko, 1984, Babad ila-ila, Dekdikbud Semarang, Proyek Pengembangan Perpustakaan
- Umar Kayam,Dr., 1984, makalah seminar Lingkungan Hidup, Kependudukan dan Kualitas Manusia dalam Pandangan Tradisi Jawa, Surakarta, LPPM UMS
- Zoetmulder. 1985. Kalangwan : Sastra Jawa Kuno selayang pandang. Jakarta : Penerbitan Djambatan
- _____. 1995. Ramayana 8.148: Kathācaritapūrwakāla, pp.888.